

Implementasi Permainan Tradisional Ma'bom dalam Mengembangkan Aspek Nilai Budaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Silvana Ramadani¹✉, Muhammad Akil Musi², A. Sri Wahyuni Asti³

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

² Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹ silvanaramadani18@gmail.com, ² akil.musi@unm.ac.id, ³ sriwahyuniasti2@unm.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 22/06/2025; Direvisi: 23/06/2025; Disetujui: 16/09/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Anak usia dini;
Permainan
Tradisional
Ma'bom;
Aspek Nilai
Budaya;

Aspek nilai budaya sangat penting ditingkatkan karena secara tidak langsung aspek nilai budaya akan memberikan dampak baik untuk perkembangan anak kedepannya. Pembentukan karakter bernilai budaya dapat dimulai dari guru mengenalkan tentang budaya Indonesia, salah satunya permainan yang ada Makassar yaitu permainan tradisional ma'bom. Dengan pengenalan permainan tradisional kepada anak usia 5-6 tahun sangat efektif untuk mengembangkan aspek nilai budaya karena di dalamnya ada nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, kemandirian dan nasionalisme. Penelitian dilakukan untuk menggali bagaimana implementasi permainan tradisional ma'bom mengembangkan aspek nilai budaya pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini yakni kepala sekolah dan guru kelas. Prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data Miles dan huberman. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi permainan tradisional ma'bom dapat mengembangkan aspek nilai budaya pada anak usia 5-6 tahun seperti kerjasama, adaptasi, keberanian, saling menghargai, *Sipakatau* (Keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial), *Sipakalebbi* (Menghormati orang lain), *Sipakainge* (Saling mengingat) dan pelestarian budaya.

ABSTRACT

KEYWORDS

Early Childhood;
Tradisional Game
Ma'bom;
Aspect of Cultural
Values

Cultural values are crucial to enhance because they will indirectly impact children's future development. Cultural character building can begin with teachers introducing Indonesian culture, including the traditional game Ma'bom, a game found in Makassar. Introducing traditional games to children aged 5-6 is highly effective in developing cultural values, as they encompass values such as cooperation, honesty, independence, and nationalism. This study aimed to explore how the implementation of the traditional game Ma'bom fosters cultural values in children aged 5-6. This study employed a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The informants were the principal and class teachers. The data collection procedures employed by the researchers included observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques employed were Miles and Huberman data analysis. Based on the research results, it shows that the implementation of the traditional game Ma'bom can develop aspects of cultural values in children aged 5-6 years, such as cooperation, adaptation, courage, mutual respect, *Sipakatau* (Courage in interacting with the social environment), *Sipakalebbi* (Respecting others), *Sipakainge* (Remembering each other) and cultural preservation.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal masa keemasan (*Golden Age*) yang dimana masa keemasan ini, anak mengalami pertumbuhan sangat cepat yang mampu untuk mendukung kemajuan perkembangan kognitif, linguistik, agama, nilai-nilai budaya, keterampilan motorik fisik, perkembangan sosial-emosional, dan artistik

anak-anak. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada pembentukan perkembangan karakter bernilai budaya anak kedepannya (Lumbin et al., 2022).

Pengembangan aspek nilai budaya pada anak usia dini berkaitan erat dari peran guru sebagai pendidik, dalam menstimulasi kemampuan, terkhusus pada kemampuan kerjasama, kejujuran, kemandirian serta nasionalisme. Dengan penanaman aspek nilai budaya pada anak akan mempengaruhi sikap anak kedepannya. Pembentukan karakter bernilai budaya dimulai pada usia 5-6 tahun, disinilah masa yang tepat yang dimana anak mampu menyerap dengan baik informasi dari lingkungannya (Musi et al., 2022). Salah satu cara mengintegrasikan nilai-nilai budaya dilakukan oleh guru (Herlambang, 2018). Menurut Sulha (2020), aspek nilai budaya diperlukan anak yang berkualitas untuk dapat mengupayakan agar perkembangan teknologi tidak mereduksi nilai-nilai budaya pada permainan tradisional karena melaksanakan suatu kegiatan budaya yang berlandas pada solidaritas, kesetiakawanan, kekompakan, menghargai dan keragaman.

Pengembangan aspek nilai budaya membentuk jiwa nasionalisme anak untuk kedepannya. Menurut Hamdani (2021), aspek nilai budaya merupakan suatu ciri khas budaya lokal yang tertanam dalam diri seseorang yang menjadi pedoman untuk membentuk perilaku seseorang yang dapat berpengaruh terhadap karakter kedepannya. Dengan itu mengembangkan aspek nilai budaya sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak. Akan tetapi, kecenderungan fokus pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini didominasi dengan pengembangan kemampuan yang bersifat intelektual tanpa diimbangi dengan kemampuan soft skill seperti kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin yang merupakan bagian dari kemampuan sosial emosional pada pendidikan anak usia dini, kemampuan tersebut perlu dimiliki sebagai kecakapan hidup yang harus dikembangkan pada anak di usai dini (Nurfalah, 2016; Setyowati dan Ningrum, 2020)

Permainan tradisional merupakan salah satu dari pusaka budaya bangsa dan kekayaan leluhur Indonesia yang kehadirannya mesti dilestarikan, sebagai warga negara khususnya diwilayah sulawesi selatan telah menjadi keharusan untuk melestarikan keberadaan dari permainan tradisional tersebut. Permainan tradisional tidak hanya permainan biasa, melainkan mengandung aspek nilai budaya yang erat yang ada didalamnya. Setiap wilayah mempunyai permainan tradisional yang menjadi identitas daerah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (Santi & Bachtiar, 2020). Penyesuaian nilai budaya, serta kearifan lokal melalui permainan tradisional akan membentuk khalayak yang memiliki kebersamaan. Khalayak multikultural yang memiliki watak, perilaku, suku, dan budaya (Rianto & Yuliananingsih, 2021), demikian menentukan kegiatan yang sesuai dengan nilai dan norma sesuai dengan identitas untuk mengembangkan aspek nilai budaya pada permainan tradisional.

Menurut Bete & Saidjuna (2022), mengungkapkan bahwa permainan tradisional mampu dijadikan sebagai permainan tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan aspek nilai budaya anak melalui kegiatan bermain meningkatkan perilaku sosial siswa, seperti kerjasama, jujur, kemandirian dan nasionalisme. Permainan tradisional salah satu dunia anak yang mengandung nilai karakter kemandirian, kejujuran dan cinta tuhan. Kesimpulan dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa dengan penerapan permainan tradisional bentengan ini tidak hanya permainan biasa tetapi juga menjadi salah-satu cara efektif meningkatkan kemampuan aspek nilai-nilai budaya terkhususnya pada kejujuran, kemandirian anak (Ardiyanto, 2019).

Metode pembelajaran anak usia dini dapat dilaksanakan dengan bermacam cara salah satunya melalui bermain permainan tradisional dengan itu pembentukan aspek nilai budaya anak lebih optimal dan menjadi lebih baik. Kesimpulan dari penelitian ini

dilakukannya permainan tradisional menjadi efektif dalam membangun kerjasama pada anak dan menambah semangat, wawasan anak tentang budaya yang ada di Makassar yang tentu akan berpengaruh untuk karakter anak usia dini kedepannya (Aqobah, Ali & Raharja, 2020).

Ma'bom merupakan salah satu permainan khas suku Makassar yang dimainkan dengan membentuk dua kelompok setiap kelompok terdiri dari 4-6 orang yang saling beradu. Alat yang digunakan dalam permainan ma'bom ini sangatlah mudah untuk didapatkan yaitu hanya batu bata, kayu ataupun tiang untuk menjadikan benteng pertahanan setiap kelompok, yang akan setiap lawan bertujuan merebut atau menyentuh benteng lawan lalu mengatakan boom disitulah lawan yang merebut menang. Terdapat aspek nilai-nilai budaya seperti *Sipakatau* (Keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial), *Sipakalebbi* (Menghormati orang lain), *Sipakainge* (Saling mengingat) dibandingkan permainan modern. Ma'bom bukanlah hanya aspek hiburan melainkan dapat menjadi konsep pembelajaran interaktif berbasis kultural yang mengembangkan aspek nilai budaya seperti kerjasama, solidaritas, keberanian, saling menghormati. Ma'bom khas suku Makassar sebagai media pembelajaran nilai budaya secara praktis dan terstruktur pada anak usia dini dilingkungan pendidikan PAUD, yang menjadikan pelestarian budaya tradisional dengan mengembangkan pendidikan karakter sejak usia dini.

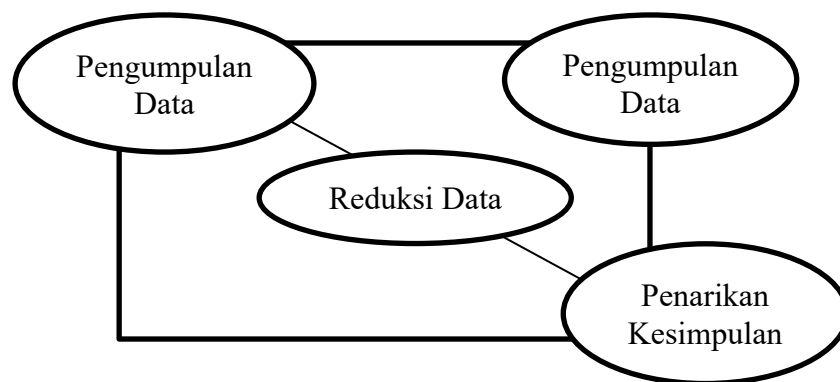
Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal masa keemasan (*golden age*) dimana anak mengalami pertumbuhan sangat cepat yang mendukung perkembangan kognitif linguistik, agama, nilai-nilai budaya, keterampilan motorik, sosial-emosional, dan artistik. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah nilai budaya, karena penanaman nilai ini akan berpengaruh pada pembentukan karakter anak di masa depan (Lumbin et al., 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permainan tradisional merupakan media efektif untuk menanamkan nilai budaya, seperti penelitian (Ardiyanto, 2019) tentang permainan bentengan, (Santi & Bachtiar, 2020) mengenai congklak, serta (Sholehatus et al., 2023) tentang gobak sodor. Hasil tersebut menegaskan bahwa permainan tradisional mampu mengembangkan aspek sosial, kerjasama, kejujuran, hingga nasionalisme pada anak usia dini.

Penelitian terdahulu salah satu yang dijelaskan oleh Darihastining, Aini, Maisaroh & Mayasari (2020) kearifan budaya lokal dapat distimulus dengan memanfaatkan media audio visual bahwa untuk mengembangkan. Melalui media audio visual yang merupakan media pembelajaran yang bersifat digital, penting untuk menghadirkan media pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menanamkan nilai budaya lokal kepada anak usia dini.

Selain itu menurut Prasetyo & Khoirinimah (2023) melalui lukisan dinding, anak usia dapat memperkenalkan berbagai macam nilai budaya seperti suku, agama, alat musik, baju, tari, makanan tradisional, kerajinan hingga memperkenalkan nama-nama bulan pada bahasa jawa dan hijriah serta adat tradisi atau daerah. Oleh karena itu, berdasarkan lokasi penelitian di salah satu kota Makassar sebagai kota terbesar di pulau Sulawesi terdapat permainan tradisional yang belum dikenal yaitu permainan tradisional *Ma'bom* yang merupakan warisan budaya khas Makassar di mana permainan ini mampu mengembangkakan aspek nilai budaya yang khas Sulawesi Selatan seperti *Sipakatau* (keberanian berinteraksi), *Sipakalebbi* (saling menghormati), dan *Sipakainge* (saling mengingat) masih jarang diangkat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan media pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2022) yaitu penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Doa Ibu Makassar di kelompok B berjumlah 14 orang anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan penelitian ini adalah analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari model Pengumpulan data pertama reduksi data yaitu peneliti akan melakukan kegiatan merangkum seluruh hasil wawancara dan observasi, penyajian data yaitu penyajian informasi berdasarkan data-data yang dikemukakan di lapangan dalam bentuk narasi ringkas yang berupa teks deskriptif dan penarikan kesimpulan yaitu dilakukan jika semua data terkumpul dan analisis berdasarkan konsep-konsep berhubung. Adapun bentuk alur analisis data dengan tujuan mempermudah pemahaman proses analisis data yang ditunjukkan pada gambar 1



Gambar 1 Langkah-langkah Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif oleh Miles & Huberman yang terdiri dari tiga komponen: 1) Setelah data terkumpul, tahap reduksi data, peneliti akan melakukan kegiatan merangkum seluruh hasil wawancara dan observasi mengenai implementasi permainan tradisional ma'bom dalam mengembangkan aspek nilai budaya pada anak usia 5-6 tahun, selanjutnya melakukan pengodean pengambilan data yang pokok serta membuat kategorisasi. 2) Penyajian data, dilakukan penyajian informasi berdasarkan data-data yang dikemukakan di lapangan dalam bentuk narasi ringkas yang berupa teks deskriptif. 3) Penarikan kesimpulan, dilakukan jika semua data terkumpul dan analisis berdasarkan konsep-konsep terhubung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah penulis melakukan refleksi bersama guru dan kepala sekolah Taman Kanak-kanak Doa Ibu Makassar terkait Implementasi Permainan Tradisional Ma'bom Dalam Mengembangkan Aspek Nilai Budaya Anak Usia 5-6 Tahun berdasarkan pernyataan dari guru dan kepala sekolah di atas, selanjutnya kita akan memahami bagaimana anak-anak mengembangkan dan membentuk aspek nilai budaya melalui permainan tradisional ma'bom. Berikut hasil wawancara guru dan kepala sekolah terkait implementasi permainan tradisional ma'bom (hindari penggunaan kata "kita" dalam penyusunan kalimat ilmiah) dapat mengembangkan aspek nilai budaya pada segi Sipakatau

(Keberanian), Sipakalebbi (Saling menghormati), Sipakainge (Saling mengingat). Saling mengingat pencapaian tujuan, integrasi dan pelestarian budaya. (Herlin, 2020), adapun aspek nilai budaya yang didapatkan dalam pengimplementasi permainan tradisional ma'bom sebagai berikut :

1. Sipakatau

Adaptasi dalam konteks permainan tradisional ma'bom berarti mengubah atau menyesuaikan unsur-unsur permainan agar tetap relevan dan menarik bagi anak-anak masa kini tanpa menghilangkan nilai budaya dan fungsi edukatifnya. Adaptasi ini bisa meliputi pemberian lingkungan nyaman, penyesuaian aturan, media bermain, atau cara penyajian agar lebih mudah dipahami dan diminati oleh peserta didik, terutama di tengah perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup modern. Dengan itu dengan pemberian metode pembelajaran yang menyenangkan mampu menambah daya tarik anak dalam belajar secara langsung, guru dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis permainan tradisional ma'bom, adaptasi didapatkan saat anak-anak secara berkelompok membangun interaksi dengan teman kelompoknya, dimana anak menyusun strategi dengan teman kelompoknya, anak bersama-sama dengan tim kelompok bermainnya mengatur cara untuk memenangkan permainan, saling membantu menyediakan alat permainan, memberikan semangat kepada temannya, disini anak menjalin interaksi dengan teman sebaya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. permainan tradisional ma'bom dilakukan dengan mempertahankan konsep yang menuntut strategi menjaga bentengnya masing-masing tim kelompok.

Hasil analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti dari guru menyatakan aspek nilai budaya anak di TK Taman PAUD Doa Ibu, dapatkan melalui kegiatan secara langsung melalui bermain permainan tradisional ma'bom, pentingnya pengenalan permainan tradisional ini, kepada anak usia 5-6 tahun sangat efektif untuk mengembangkan aspek nilai budaya karena di dalamnya ada nilai-nilai yang mampu membentuk karakter anak untuk kedepannya, anak-anak saling menjalin interaksi dengan teman sebaya menumbuhkan sikap saling kerjasama diantara setiap kelompok tim.

2. Sipakalebbi

Permainan tradisional ma'bom seringkali memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai, seperti kerjasama tim atau penyelesaian tantangan dalam bermain, ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menerapkan dan mencapai tujuan, serta bagaimana berkolaborasi dengan teman sebayanya untuk mencapainya. Permainan tradisional ma'bom dimainkan dengan tim yang masing-masing tim menyusun strateginya untuk memenangkan permainan. Pengenalan permainan tradisional ma'bom mampu menumbuhkan jiwa sosial anak dengan berinteraksi secara langsung dengan saling bekerjasama mencapai tujuan Permainan tradisional ma'bom menekankan kerjasama tim untuk mencapai kemenangan ini mencerminkan nilai budaya pencapaian tujuan bukan hanya pada individu melainkan juga pada kelompok sosial yang ada dilingkungannya.

Hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh, untuk membentuk aspek nilai budaya dilakukan guru dengan memperkenalkan permainan tradisional kepada anak-anak disekolah dimulai melalui media virtual memperlihatkan video cara bermainnya setelah itu guru memberikan contoh kepada anak, permainan tradisional ma'bom kegiatan membangun interaksi dalam permainan menjadi sarana untuk membangun sikap kerjasama dengan teman sebayanya, pembentukan karakter anak dimulai dengan guru memperkenalkan permainan tradisional warisan budaya yang terkhususnya yang ada di Makassar.

3. Sipakainge

Integrasi dalam permainan tradisional ma'bom pada anak usia dini merujuk kepada integrasi anak usia dini dengan mengintegrasikan berbagai elemen budaya, anak usia dini belajar tentang keragaman dan saling menghargai dan memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas diantara mereka. Melalui permainan tradisional ma'bom bisa memperkuat solidaritas antar teman sebaya pada anak usia dini dan permainan tradisional ini mengandung norma dan aturan yang didalamnya anak-anak saling menghormati dan mengajarkan anak untuk membentuk rasa kebersamaan yang dimana saat memainkan permainan tradisional ma'bom anak saat bermain secara berkelompok, membentuk sikap sosial saat anak bermain. Permainan tradisional ma'bom menjadi sarana untuk mengembangkan integrasi sosial dengan membentuk hubungan antarindividu yang harmonis, menanamkan sikap kerjasama, toleransi, dan solidaritas dalam kehidupan sosial yang ada dilingkungannya.

Hasil analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti adalah permainan tradisional ma'bom bisa menjadi sarana untuk membentuk sikap sosial anak usia dini dengan permainan tradisional ma'bom ini memberikan integrasi sosial dengan membangun hubungan dengan lingkungan. Anak usia dini membentuk sikap solidaritas dengan teman sebaya pada saat bermain anak terlihat pada saat anak memberikan dukungan dan motivasi kepada teman kelompoknya, membantu teman yang kesulitan dalam bermain serta menerima kekalahan dan tidak menyalahkan teman kelompok.

4. Pelestarian Budaya

Lewat permainan tradisional ma'bom, nilai tradisi budaya dapat dilestarikan dan di wariskan kepada generasi berikutnya. Permainan tradisional ma'bom menjadi sarana untuk mengenalkan dan mempertahankan warisan budaya dalam konteks yang menyenangkan dan interaktif. Permainan tradisional ma'bom menjadi bagian dari media pembelajaran untuk memperkenalkan anak usia dini dengan salahsatu warisan budaya yang di Makassar dan ini tentu dapat menjadi cara untuk pembentukan sikap baik anak untuk kedepannya, pengimplemntasian permainan tradisional ma'bom didalam dunia permainan anak-anak menjadi bentuk pelestarian budaya dan agar elemen budaya yang terkhususnya di Makassar tidak punah dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan guru memperkenalkan permainan tradisional tentu akan menjadi bentuk pertahanan agar permainan tradisional ma'bom ini tidak terasingkan.

Hasil analisis data observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh peneliti adalah pengenalan salah satu warisan budaya yang di Makassar yaitu permainan tradisional kepada anak usia dini ini menjadi cara agar permainan tradisional ma'bom dikenal oleh anak usia dini zaman sekarang, dengan itu guru memperkenalkan permainan tradisional ma'bom ini kepada anak agar anak dapat permainan dengan teman sebayanya seperti anak mengajak teman sebaya untuk ikut bermain dan tentu anak mampu untuk menyebutkan nama permainan tradisional Makassar. Didapatkan pada saat jadwal olahraga, anak-anak mengajak temannya untuk bermain permainan tradisional ma'bom.

Pembahasan

Pengimplementasian permainan tradisional ma'bom dapat mengembangkan aspek-aspek nilai budaya terdiri dari :

1. Sipakatau (Keberanian berinteraksi)

Aspek nilai budaya adalah gagasan-gagasan yang tetap hidup di benak sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang bernilai dalam kehidupan yang menjadi landasan hidup masyarakat dan pedoman ketika masyarakat hendak berbuat sesuatu (Musi et al., 2017). Berdasarkan penelitian ditemukan di Taman Kanak-kanak Doa Ibu Makassar didapatkan pengembangan aspek nilai budaya pada anak dimulai dari pendidik dengan menerapkan

permainan tradisional ma'bom sebagai sarana pembelajaran budaya lokal, dengan itu pengembangan aspek nilai budaya anak dari segi adaptasi didapatkan melalui bermain permainan tradisional ma'bom secara berkelompok anak-anak membangun interaksi dengan teman sebayanya, integrasi anak-anak saling bekerjasama dengan teman sebayanya untuk memenangkan permainan, pencapaian tujuan sosial memperkuat hubungan dengan cara mengatur strategi untuk memenangkan permainan, memperkuat solidaritas serta memperkenalkan warisan budaya lokal. Implementasi permainan tradisional menekankan bahwa anak harus terlibat secara aktif dalam pengajaran, sejalan pendapat piaget dan vygotsky pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan menarik dan menyenangkan, sehingga mampu membangkitkan minat anak dalam membangun dan mengembangkan pengetahuannya (Musi & Hikrawati, 2020). Hasil penelitian yang telah dilakukan dalam implementasi permainan tradisional ma'bom perlu ditingkatkan dengan alasan untuk pembentukan karakter bernilai budaya anak kelak serta permainan tradisional lokal tidak terasihkan oleh permainan digital.

2. Sipakalebbi (Saling menghormati)

Permainan tradisional ma'bom sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan nilai budaya anak melalui kegiatan bermain meningkatkan perilaku sosial siswa, seperti kerjasama, jujur, kemandirian dan nasionalisme (Bete & Saidjuna, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh informasi pendidik Taman Kanak-kanak Doa Ibu Makassar menerapkan permainan tradisional pada saat jadwal pembelajaran olahraga sebagai bentuk sarana pelestarian budaya lokal dan menjadi penunjang pengembangan nilai-nilai budaya pada anak usia dini, pada saat diterapkannya permainan tradisional ma'bom terlihat anak merasa tertarik dan ingin memainkannya terus menerus karena permainan tradisional ma'bom ini mudah dilakukan oleh anak-anak usia dini, ini bukan hanya permainan biasa, melainkan permainan tradisional yang dapat mengembangkan aspek nilai budaya pada anak seperti Sipakalebbi Menghormati orang lain yang dimana ini bisa meliputi saat bermain anak saling membangun interaksi dengan teman sebayanya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Irawan et al., 2022),

3. Sipakainge (Saling Mengingat)

Anak saling mengingatkan dengan teman kelompoknya mengatur strategi bermain agar memenangkan permainan, pada aspek integrasi dimana anak saling menghargai, solidaritas antara kelompok tim lain menerima kekalahan, pada aspek pelestarian budaya dimana pada saat anak bermain ini menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yang ada suku Makassar. Permainan tradisional ini tergolong mudah dimainkan oleh anak-anak yang dimana.

Permainan ma'bom adalah jenis permainan dimana anak menangkap pemain musuh dengan cara menyentuh tubuhnya dan mengambil alih benteng lawan (Sholehatun et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan tentang implementasi permainan tradisional ma'bom dalam mengembangkan aspek nilai budaya pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Doa Ibu Makassar, Permainan tradisional ma'bom pada anak usia dini dilakukan dengan penyediaan sarana prasarana yang baik dan aman yang dapat mendukung tahapan bermain anak agar lebih optimal. Pembentukan karakter bernilai budaya pada anak usia dini dilakukan lewat permainan tradisional ma'bom, pendidik menerapkan permainan tradisional lokal sebagai bentuk pelestarian budaya dan agar permainan tradisional ini tidak tersingkirkan oleh perkembangan zaman, penerapan dilakukan guru dengan pertama-tama memperlihatkan cara bermain melalui video setelah itu pendidik mengajak anak ke lapangan untuk memainkannya, sebelum anak bermain pendidik terlebih dahulu memberikan contoh cara bermain dan mendampingi anak bermain.

3. Pelestarian Budaya

Permainan tradisional dapat mengembangkan keterampilan kekompakan anak, permainan ini termasuk sederhana dan mudah untuk dilakukan serta memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang sudah semestinya agar dipertahankan khususnya di wilayah Sulawesi Selatan (Herman, Bachtiar, 2018). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi pendidik di Taman Kanak-kanak Doa Ibu Makassar setelah anak-anak memainkan permainan tradisional ma'bom ini anak-anak merasa tertarik untuk memainkannya lagi dengan teman sebaya tanpa bantuan dari guru, anak-anak menyiapkan bahan bermain dan menentukan tempat bermain aman dilakukan dengan sendiri anak-anak juga mengajak teman-temannya untuk bermain dan membentuk tim kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui permainan tradisional ma'bom menjadikan bentuk pengembangan aspek nilai budaya anak seperti aspek adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pelestarian budaya. Salah satu diantaranya cara penanaman aspek nilai budaya dimulai pada usia dini karena sejak anak usia dini anak dengan mudah untuk menyerap dan membentuk perilaku baik dengan mencontoh pada lingkungannya, yang dimana melalui permainan tradisional ma'bom dilakukan dengan kelompok, ini anak saling membangun interaksi dengan dengan teman sebayanya dengan memilih tim kelompoknya sendiri, bekerjasama dengan teman kelompoknya mengatur strategi bermain, anak saling menghagai solidaritas, serta mampu mengenal warisan budaya yang ada di suku Makassar dengan menerapkan permainan tradisional ma'bom antara lain nilai budaya khas Sulawesi Selatan, yaitu *Sipakatau* (keberanian berinteraksi), *Sipakalebbi* (saling menghormati), dan *Sipakainge* (saling mengingat), yang belum banyak diangkat dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini berfokus dalam mengimplementasikan permainan tradisional sebagai strategi pembelajaran interaktif berbasis budaya lokal di sekolah PAUD, tidak hanya kontribusi pada pendidikan dengan pelestarian budaya tradisional ditengah meningkatnya permainan digital.

REFERENSI

- Aqobah, Ali, D., & Raharja. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Untirta*, 5 (2)(2), 134–142. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v5i2.9253>
- Ardiyanto, A. (2019). Permainan Tradisional Sebagai Wujud Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital"* ISSN:, 4, 173–176. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/903
- Bete, & Saidjuna, M. K. (2022). Implementasi Permainan Tradisional Benteng Dalam Pembelajaran Penjas Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar. 5(2), 70–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.70942/ciencias.v5i2.77>
- Darihastining, S., Aini, S. N., Maisaroh, S., & Mayasari, D. (2020). Penggunaan media audio visual berbasis kearifan budaya lokal pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1594-1602. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 62. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.971
- Herlambang, Y. T. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam*

Multiperspektif. Bumi Aksara.

- Herlin, dkk. (2020). *Ekplorasi Nilai-Nilai Sipakatu Sipakainge Sipakalebbe Pencegahan Sikap Intoleransi I*. 2(2), 284–292.
- Herman, Bachtiar, M. (2018). *Permainan Tradisional Dalam Era Globalisasi: Menumbuhkembangkan Kemampuan Anak Usia Dini*.
- Irawan, E., Rusdin, R., Rusdin, R., Salahudin, S., Salahudin, S., Anhar, A., & Anhar, A. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Bentengan Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 8 Sampai 11 Tahun Di Desa Nunggi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 239–244. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3807>
- Lumbin, N. F., Yakob, R., Daud, N., Yusuf, R., Rianti, R., & Ardini, P. (2022). Permainan Tradisional Gorontalo Ponti dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Karakter Anak Usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.41219>
- Musi, & Hikrawati. (2020). *Antropologi Anak Usia Dini*. KENCANA.
- Musi, M. A., Amal, A., Herlina, H., Asti, S. W., & Noviani, N. (2022). Internalization of local Values in Early Children's Education on the Bugis Local Wisdom. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6732–6745. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3318>
- Musi, M. A., Sadaruddin, & Mulyadi. (2017). Implementasi Permainan Edukatif Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengenalkan Konsep Bilangan Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 117–128. <https://doi.org/doi.org/10.24853/yby.1.2.117-128>
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.264>
- Prasetyo, A. E. W. A., & Khoirinimah, S. M. (2023). Lukisan Dinding: Bentuk Penanaman Nilai Budaya di Lingkungan Sekolah Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 49-61.
- Rianto, H., & Yuliananingsih, Y. (2021). Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 120. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2440>
- Santi, & Bachtiar. (2020). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Taman Kanak-Kanak Yustikarini Kabupaten Bantaeng. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14436>
- Setyowati, E., & Ningrum, M. A. (2020). URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NASIONALISME BAGI ANAK USIA DINI. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.97-106>
- Sholehatus, S., Zain, M. I., & Angga, P. D. (2023). Nilai Pendidikan Karakter pada Permainan Tradisional Bentengan dan Gobak Sodor. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 180–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v5i3.5545>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sulha, S. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1719>